

## LAMPIRAN 1

### Sinopsis Novel *Ningen Shikkaku*

Seorang penulis yang menyebut dirinya dengan sebutan “*watashi*” mendapatkan sebuah buku harian berserta tiga lembar foto seorang laki-laki, dari seorang wanita pemilik bar di Kyobashi. Laki-laki pemilik buku harian yang kemudian diketahui bernama Oba Yozo (大庭葉蔵) ini menuangkan perjalanan hidupnya dari mulai usia kanak-kanak hingga dewasa di dalam buku harian yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama menceritakan masa kanak-kanak Oba Yozo, bagian kedua menceritakan masa remaja, sedang bagian ketiga dari buku harian itu menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami Oba Yozo setelah ia dewasa.

Oba Yozo adalah seorang pelukis yang lahir dari keluarga terpandang di sebuah desa terpencil di daerah Tohoku. Ia lahir sebagai anak bungsu dari sepuluh bersaudara. Ayahnya yang seorang anggota parlemen lebih sering menghabiskan waktunya di villa keluarga yang terletak di daerah Ueno, Tokyo.

Sedari kecil Yozo selalu merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Yozo menyatakan di dalam buku hariannya bahwa ketika kecil ia tidak mengerti bagaimana rasanya lapar, senang, maupun emosi manusia lainnya. Yozo selalu merasa takut rahasianya ini akan diketahui oleh orang lain. Ia selalu berfikir bahwa manusia adalah makhluk yang mengerikan. Yozo tidak bisa membayangkan konsekuensi apa yang harus ia tanggung jika sampai ada orang yang tahu bahwa ia berbeda dari mereka. Oleh karena itu Yozo selalu berpura-pura di hadapan orang lain. Ia mulai mengenakan topeng sebagai anak periang dan selalu berusaha menyenangkan orang di sekitarnya. Yozo selalu berfikir, selama orang-orang di sekitarnya merasa senang maka ia akan

selamat. Di sekolah, Yozo adalah seorang anak yang cerdas, namun ia tetap selalu merasa ketakutan dan tidak aman. Oleh karena itu, di sini pun ia selalu berusaha menyenangkan teman-temannya melalui cerita-cerita lucu, gambar komik, sampai dengan cara berpura-pura terjatuh atau terpeleset. Atas desakan ayahnya Yozo melanjutkan pendidikan di luar kota. Sekolah lanjutan itu sebenarnya memiliki asrama, tetapi Yozo dititipkan di rumah kerabat ayahnya yang terletak tidak jauh dari sekolahnya. Kemampuan Yozo untuk berpura-pura dan melucu seiring waktu semakin baik, sehingga bukanlah hal sulit baginya untuk mendapatkan teman di sekolah barunya. Tetapi di antara teman-teman sekolahnya ada seorang anak yang tidak bisa ia kelabui, anak itu bernama Takeichi. Takeichi tahu bahwa Yozo hanya berpura-pura ketika ia jatuh atau terpeleset. Karena takut kalau-kalau Takeichi akan membocorkan rahasianya, maka Yozo pun mulai berusaha mendekati Takeichi. Itulah awal pertemanan mereka. Melalui Takeichi pula, Yozo mengenal berbagai lukisan barat dan mulai tertarik untuk menjadi seorang pelukis.

Yozo kemudian melanjutkan pendidikannya di Tokyo. Sebenarnya ia ingin melanjutkan ke akademi seni, namun lagi-lagi karena tidak bisa membantah keputusan ayahnya ia kemudian melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Tokyo. Di sana untuk pertama kalinya ia tinggal di asrama. Tidak perlu waktu lama untuk Yozo menyadari bahwa tinggal di asrama tidak cocok untuknya. Harus berpapasan dan berbagi kamar mandi dengan banyak siswa lain hanya membuatnya semakin tertekan. Yozo kemudian memutuskan untuk keluar dari asrama dan tinggal bersama ayahnya di Ueno. Ayah Yozo sangat sibuk dengan urusan parlemen, sehingga ia jarang sekali berada di rumah. Memanfaatkan keadaan itu, Yozo mulai sering bolos kuliah, dan sebagai gantinya ia lebih sering mengikuti sebuah kursus menggambar dari seorang

pelukis di pusat kota.

Di tempat kursus ini Yozo berkenalan dengan seorang pemuda bernama Masao Horiki. Horiki kemudian memperkenalkannya pada dunia malam, minuman keras, rokok, pelacuran, rumah gadai, serta gerakan komunis. Setelah berkenalan dengan Horiki, Yozo mulai sering menghabiskan uang dan waktunya untuk minum-minum dan hiburan malam. Ia juga mulai menelantarkan pendidikannya.

Suatu hari Horiki mengajak Yozo ke sebuah pertemuan rahasia partai komunis bernama *Reading Society*. Awalnya ia datang dengan perasaan terpaksa, namun kemudian ia merasa nyaman berada di tengah-tengah anggota kelompok ini. Ia mulai menghadiri pertemuan *Reading Society* ini secara teratur. Yozo mulai dianggap sebagai anggota istimewa yang kerap membantu menyebarkan leaflet atau menyampaikan pesan kepada anggota lainnya.

Suatu hari, karena ayahnya memutuskan untuk menjual villa mereka di Ueno, Yozo terpaksa harus pindah ke sebuah kamar kos. Keluarga Yozo mengirimkan uang bulanan untuk membiayai sekolah dan keperluannya sehari-hari, tetapi oleh Yozo uang itu selalu habis kurang dari seminggu untuk membeli rokok, minuman keras, membayar pelacur dan membayar iuran kelompok sayap kiri. Ia mulai sering berhutang dan memohon pinjaman kepada teman dan sanak keluarganya.

Tahun keduanya di universitas ia sudah tidak pernah lagi menghadiri kuliah dan terlibat semakin dalam dengan kegiatan partai komunis. Yozo terpilih sebagai ketua gerakan Marxis pelajar di Tokyo dan waktunya ia habiskan untuk melakukan kegiatan partai. Pada saat ini Yozo sudah mulai merasa jenuh dengan segala aktifitas yang ia lakukan. Di tengah keinginannya untuk melarikan diri dari semua kegiatan Marxisme, ia bertemu dengan seorang pelayan salah satu kafe di Ginza bernama Tsuneko. Tsuneko

adalah seorang wanita yang telah menikah, namun suaminya sedang berada di dalam penjara. Hubungan yang terjalin di antara keduanya semakin intim. Suatu hari Tsuneko yang sudah jenuh akan kehidupan mengusulkan agar mereka berdua melakukan bunuh diri bersama. Yozo setuju. Keduanya kemudian mencoba bunuh diri dengan cara melompat ke dalam laut dari tebing di Kamakura. Tsuneko meninggal, tetapi Yozo selamat. Setelah peristiwa itu Yozo terpaksa menjalani pemeriksaan polisi atas tuduhan pembunuhan. Pada akhirnya ia dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan dengan jaminan.

Berita mengenai peristiwa tersebut terpampang di berbagai koran. Akibat dari peristiwa itu Yozo dikeluarkan dari sekolah dan dijauhi oleh orang-orang disekitarnya. Keluarganya yang marah menyerahkan Yozo pada pengawasan seorang kerabat keluarga yang ia sebut dengan julukan “Hirame” (ikan gepeng). Setelah tinggal di tempat Hirame, Yozo benar-benar kehilangan kebebasannya. Ia hanya menghabiskan waktunya setiap hari dengan membaca majalah tua di kamarnya yang sempit. Uang bulanannya pun dikirim oleh keluarganya melalui Hirame, sehingga ia tidak lagi memiliki akses untuk membeli rokok maupun minuman keras. Yozo yang merasa tertekan akhirnya memutuskan untuk kabur dari rumah Hirame dan pergi ke tempat Horiki.

Di tempat Horiki ia berkenalan dengan seorang editor majalah bernama Shizuko. Shizuko berusia lebih tua darinya, seorang janda dengan seorang putri berusia lima tahun. Yozo kemudian memutuskan untuk hidup bersama Shizuko dan bekerja sebagai ilustrator komik di majalah anak-anak tempat Shizuko bekerja. Ia kembali ke kebiasaan lamanya, bermabuk-mabukan. Hubungan keduanya hanya bertahan satu tahun. Yozo merasa bahwa keberadaannya hanya mengganggu kebahagiaan Shizuko

dan putrinya, sehingga ia kemudian meninggalkan Shizuko dan pindah ke sebuah kamar kos di daerah Kyobashi.

Yozo tinggal di daerah Kyobashi cukup lama dan merasanya nyaman dengan lingkungan barunya. Ia hidup dari gajinya yang kecil sebagai ilustrator sebuah majalah porno. Di sana ia berkenalan dengan gadis penjual rokok berusia 17 tahun bernama Yoshiko. Yoshiko adalah seorang gadis polos yang menaruh hati kepadanya. Yoshiko selalu percaya sepenuhnya bahwa Yozo adalah lelaki yang baik. Yoshiko yang seperti itu kemudian ia nikahi dan keduanya pindah ke sebuah apartemen kecil di tepi sungai Sumida.

Awal kehidupan pernikahan mereka berlangsung dengan tenang. Yoshiko yang jujur dan polos berhasil menenangkan perasaan Yozo. Yozo mulai mengurangi kebiasaan minum dan merokok, ia malah mulai berfikir bahwa inilah yang manusia sebut sebagai “bahagia”.

Namun kebahagiaan tersebut rusak ketika pada suatu malam Yozo memergoki istrinya diperkosa oleh seorang laki-laki penjaga toko di ruang keluarga mereka. Yozo tidak menyalahkan Yoshiko atas peristiwa itu, namun ia juga tidak bisa memaafkan wanita itu. Rasa simpatinya pada Yoshiko kemudian berubah menjadi rasa curiga. Ia mulai berfikir kalau-kalau Yoshiko melakukan hubungan intim itu dengan sengaja, atau jangan-jangan Yoshiko bukanlah wanita polos seperti yang ia kira. Mungkin saja ia telah berhubungan dengan laki-laki lain sebelum Yozo, atau bahkan berhubungan pula dengan Horiki yang sering berkunjung ke rumahnya. Berbagai pikiran buruk menyerangnya. Rasa “tidak percaya kepada manusia lain” kembali tumbuh dan membuat ia menjadi kembali tertekan. Ia menjadi depresi dan mulai dilanda insomnia. Alkohol sudah tidak bisa lagi menenangkannya, sehingga suatu malam ia memutuskan

untuk mengakhiri hidupnya dengan menelan obat tidur secara berlebihan.

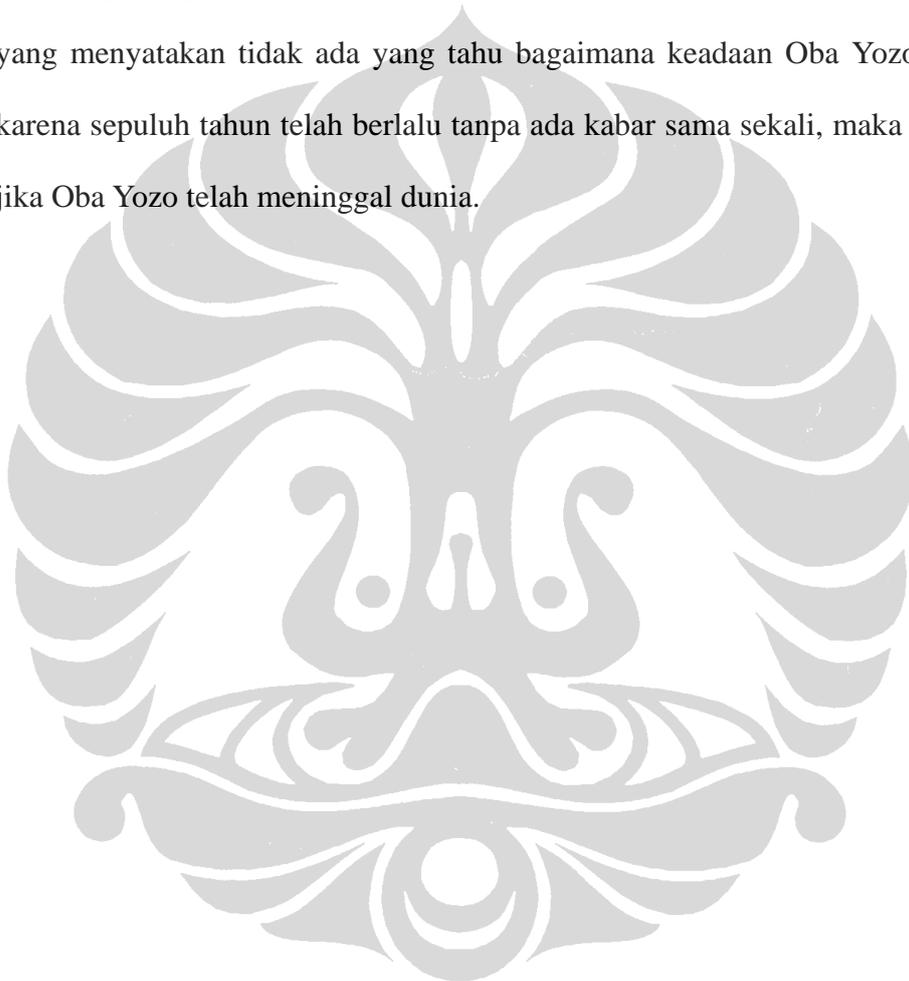
Yozo selamat dari peristiwa itu namun kemudian ia memilih meninggalkan Yoshiko dan pindah ke sebuah apartemen seorang diri. Yozo kembali terhanyut dalam minuman keras sampai suatu hari ia mengalami keracunan alkohol. Di saat yang bersamaan ia bermasalah dengan paru-parunya dan muntah darah. Apoteker tempat ia membeli obat menyarankan agar ia berhenti minum minuman keras dan memberinya obat pengganti, morfin. Itulah awal dari kecanduannya akan morfin. Tak lama Yozo mulai berutang pada setiap orang yang ia kenal agar mendapatkan uang untuk membeli morfin. Ia semakin terlibat utang dan keluarganya menolak untuk memberinya bantuan uang.

Pada suatu hari Hirame dan Horiki datang menemui Yozo dan mengajaknya pergi ke rumah sakit untuk mengecek keadaan paru-parunya. Namun itu semua hanyalah tipu muslihat. Pada saat Yozo menyadari kebohongan tersebut ia sudah dimasukkan ke dalam sebuah rumah sakit jiwa. Awalnya Yozo merasa marah dan kecewa. Tetapi dalam kesendiriannya ia mulai merasa bahwa mungkin dirinya cocok tinggal di sana karena pada dasarnya ia memang gila.

Hampir satu tahun berlalu ketika Hirame kembali datang menjemputnya di rumah sakit jiwa. Hirame datang membawa kabar bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Kakak tertuanya yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai kepala keluarga meminta agar Yozo meninggalkan Tokyo. Kakaknya menawarkan sebuah rumah peristirahatan di luar kota dan uang bulanan dengan syarat Yozo tidak boleh kembali lagi ke Tokyo. Yozo menyetujui perjanjian tersebut dan pindah ke rumah yang telah disediakan kakaknya. Yozo mengakhiri kisahnya di dalam buku harian dengan catatan bahwa sekarang berusia dua puluh tujuh tahun, tinggal bersama seorang pembantu tua

di sebuah rumah di luar kota.

Sepuluh tahun telah berlalu sejak wanita pemilik bar di Kyobashi mendapatkan kiriman buku harian Yozo tanpa alamat pengirim. Wanita pemilik bar tersebut kemudian menyerahkan buku harian Yozo kepada seorang penulis dengan harapan kisah hidup Yozo dapat dipublikasikan. Kisah dalam novel ini ditutup oleh catatan sang penulis yang menyatakan tidak ada yang tahu bagaimana keadaan Oba Yozo saat ini, namun karena sepuluh tahun telah berlalu tanpa ada kabar sama sekali, maka tidaklah mustahil jika Oba Yozo telah meninggal dunia.



## LAMPIRAN 2

### Kronologis Kehidupan Dazai Osamu

19 Juni 1909

Lahir dengan nama asli Tsushima Shuji di desa Kanagi daerah paling utara distrik Tsugaru, Prefektur Aomori. Ia lahir sebagai anak kesepuluh dari pasangan Tsushima Gen'emon dan Tane.

1911 (Usia 2 tahun)

Take yang berusia 14 menjadi ibu pengasuhnya.

1912 (Usia 2-3)

Kakaknya yang bernama Tama meninggal dunia, dan lahir adik laki-laki bernama Reiji.

1916 (Usia 6-7)

April: Memulai sekolah dasar di Kanagi.

1923 (Usia 13-14)

Maret: Ayahnya meninggal di Tokyo.

April: Masuk SMP Aomori dan mulai menulis cerita.

1927 (Usia 17-18)

April: Masuk ke SMA di Hirosaki.

Musim gugur: Bertemu dengan geisha muda bernama Oyama Hatsuyo.

1929 (Usia 19-20)

Januari: Adik laki-laknya Reiji meninggal dunia.

Desember: Pada malam 10 Desember melakukan percobaan bunuh diri yang pertama dengan meminum obat tidur melebihi dosis.

1930 (Usia 20-21)

April. Memulai kuliah di Departemen Sastra Prancis Universitas Kerajaan Tokyo. Pertama kali bertemu Ibuse Masuji yang kemudian menjadi mentor pribadinya.

November. Dikeluarkan dari kartu keluarga. Melakukan upaya bunuh diri bersama seorang pelayan bar bernama Tanabe Shimeko di Kamakura. Tanabe meninggal; Dazai ditahan karena keterlibatannya dengan kematian Tanabe namun akhirnya dilepaskan.

Desember. Menikahi Hatsuyo di Ikarigaseki onsen.

1932 (Usia 22-23)

April. Diinterogasi oleh polisi mengenai keterlibatannya dalam gerakan politik sayap kiri. Kakak pertamanya, Bunji, kemudian memotong biaya bulannya menjadi 90 yen per bulan.

1933 (Usia 23-24)

Februari. Mulai menggunakan nama “Dazai Osamu” dalam *Ressha* yang

berhasil memenangkan penghargaan dari koran *Too Nippo*. Daiza juga mulai terkena TBC dan sering keluar masuk rumah sakit.

1934 (Usia 25-26)

Maret. Dikeluarkan dari Universitas Kerajaan Tokyo. Gagal dalam ujian masuk ke *Miyako Shinbun*. Melakukan percobaan gantung diri di Kamakura.

April. Mengalami masalah dengan usus buntu dan paru-parunya lagi. Ia menjadi pecandu obat ketika dikeluarkan dari rumah sakit.

Agustus. Menjadi *runner-up* Akutagawa Prize.

1936 (Usia 26-27)

Agustus. Gagal menjadi pemenang Akutagawa Prize dan pergi ke Tanigawa Onsen untuk beristirahat. Kecanduannya terhadap obat bius kian meningkat.

13 Oktober. Dimasukkan ke RSJ Musashino, oleh teman-temannya dan tinggal di sana sampai tanggal 12 November.

1937 (Usia 27-28)

Maret. Mengetahui tentang perselingkuhan Hatsuyo. Mereka kemudian pergi ke Minakami Onsen dan melakukan upaya bunuh diri bersama; keduanya selamat. Mereka kemudian kembali ke Tokyo dan berpisah.

1939 (Usia 29-30)

Januari. Dengan bantuan Ibuse menikahi Ichihara Michiko dan tinggal di Kofu.

1941 (Usia 31-32)

Juni. Putri pertamanya Sonoko lahir. Mulai mendapatkan surat dari Ota Shizuko.

1944 (Usia 34-35)

Agustus. Putra kedua, Masaki, lahir.

1947 (Usia 37-38)

Maret. Menghabiskan beberapa hari bersama Shizuko dan menulis *Shayo*.

Bertemu Yamazaki Tomie untuk pertama kalinya. Lahir anak ketiganya Sotoko.

November. Anak Dazai dan Shizuko yang bernama Haruko lahir. Dazai mulai mengalami batuk berdarah.

1948 (Usia 38-39)

Maret. Pergi ke Atami bersama Tomie dan mulai menulis *Ningen Shikkaku*.

13 Juni. Dazai dan Tomie menghilang di tengah malam meninggalkan sebuah catatan perpisahan. Pada tanggal 15 Juni surat kabar mulai memberitakan berita kehilangan keduanya. Proses pencarian di sekitar kanal sungai Tamagawa mulai dilakukan.

19 Juni. Jenazah keduanya ditemukan di kanal sungai Tamagawa bertepatan dengan ulang tahun Dazai yang ke39.

21 Juni. Pemakaman Dazai. Abunya dikebumikan di kuil Zenrinji yang terletak di Mitaka.